

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang termasuk sektor barang konsumen primer di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Teknik *purposive sampling* menghasilkan 49 perusahaan yang akan menjadi sampel.

Pemilihan sampel penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

Tabel 4.1 Seleksi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.	127
2.	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang tidak melakukan IPO sebelum tahun penelitian.	(42)
3.	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024.	(2)
4.	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang mengalami kerugian selama periode 2021-2024.	(32)
5.	Perusahaan sektor barang konsumen primer yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah.	(2)
Jumlah observasi dalam penelitian = 49 x 4 tahun (2021, 2022, 2023, 2024)		196
Data Outlier		36
Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian		160

Sumber: Data diolah, 2026

Notes: Data outlier dijelaskan pada subbab Uji Normalitas

Tabel 4.1, menunjukkan terdapat 128 perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024. Namun, terdapat 42 perusahaan yang tidak melakukan IPO sebelum tahun penelitian. Selain itu, sebanyak 3 perusahaan tidak melengkapi publikasi laporan keuangan dengan lengkap. Selanjutnya, terdapat 32 perusahaan mengalami kerugian antara tahun 2021-2024, dan 2 perusahaan tidak menampilkan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah. Setelah melalui pemilihan sampel sesuai kriteria yang ditetapkan, didapatkan 49 perusahaan dengan total 196 data selama periode 2021-2024. Namun, setelah melakukan pengujian normalitas data, terdeteksi 36 data *outlier* dari jumlah sampel yang ada, sehingga, jumlah sampel akhir yang digunakan menghasilkan menjadi 160 data observasi.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjelaskan suatu data yang dipakai dalam penelitian ini yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Analisa bertujuan menggambarkan mengenai sebaran serta variasi data penelitian. Berdasarkan data mentah yang telah diinput dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari setiap variabel. Rata-rata (*mean*) digunakan untuk mengetahui nilai tengah dari data yang diolah. Nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi dalam data penelitian, sedangkan nilai minimum menunjukkan nilai terendah dari data yang diolah. Sementara itu, standar deviasi digunakan untuk mengukur tingkat penyebaran data terhadap nilai rata-rata. Hasil analisis statistic deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	160	0,003	0,274	0,0904	0,05362
Likuiditas	160	0,114	6,432	2,2666	1,21021
<i>Leverage</i>	160	0,036	0,866	0,4026	0,16273
Agresivitas Pajak	160	0,160	0,311	0,2244	0,03043
Valid N (listwise)	160				

Sumber: Hasil olah data SPSS ver 27, 2026

Tabel 4.2 menunjukkan hasil perhitungan statistik deskriptif setelah melakukan penghapusan data *outlier*, analisisnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Profitabilitas yang diukur oleh ROA memperlihatkan nilai rata-rata sebesar 0,0904, disertai nilai minimum sebesar 0.003 didapatkan oleh Era Mandiri Cemerlang Tbk. Tahun 2024, nilai maksimum sebesar 0,274 didapatkan oleh Multi Bintang Indonesia Tbk. Tahun 2022, beserta standar deviasi sebesar 0,05362.
2. Likuiditas yang diukur oleh CR memperlihatkan nilai rata-rata sebesar 2,2666, dengan nilai minimum sebesar 0,114 didapatkan oleh Dharma Satya Nusantara Tbk. Tahun 2024, nilai maksimum sebesar 6,432 didapatkan oleh Campina Ice Cream Industry Tbk. Tahun 2023, serta standar deviasi sebesar 1,21021.
3. *Leverage* yang diukur oleh DAR memperlihatkan nilai rata-rata sebesar 0,4026, disertai nilai minimum sebesar 0,036 didapatkan oleh Uni-Charm Indonesia Tbk. Tahun 2021, nilai maksimum sebesar 0,866 didapatkan oleh Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2024, serta standar deviasi sebesar 0,16273.

4. Agresivitas Pajak yang diukur oleh ETR memperlihatkan nilai rata-rata sebesar 0,2244, dengan nilai minimum sebesar 0,160 didapatkan oleh Midi Utama Indonesia Tbk. Tahun 2021, nilai maksimum sebesar 0,311 didapatkan oleh Sawit Sumbermas Sarana Tbk. Tahun 2024, beserta standar deviasi sebesar 0,03043.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dimaksudkan untuk memastikan nilai sisa (residual) pada model regresi terdistribusi secara normal. Model yang memiliki residual dengan pola distribusi normal dianggap memenuhi asumsi klasik yang baik. Metode statistik Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam uji normalitas ini. Data diputuskan berdistribusi normal jika perolehan nilai signifikansi melebihi 0,05.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		160
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0,6243554
Most Extreme Differences	Absolute	0,128
	Positive	0,128
	Negative	-0,094
Test Statistic		0,128
Asymp.Sig. (2-tailed)		< 0,001
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil olah data SPSS ver 27, 2026

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 4.3 dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $< 0,001$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual tidak terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil yang tidak terdistribusi normal tersebut, maka dilakukan penghapusan data *outlier*. *Outlier* merupakan data yang mempunyai karakteristik unik, ketika dilihat akan berbeda jauh pada jangkauan observasi dan timbul dengan nilai ekstrim (Ghozali, 2021). Metode yang digunakan untuk mendeteksinya yaitu dengan melihat grafik *Box Plot* dari nilai residualnya, kemudian menghapus data *outlier* yang jauh dari grafik *Box Plot*. Penghapusan data dilakukan secara bertahap dan data yang diprioritaskan untuk dihapus adalah data nomor baris dengan tanda bintang.

Penghapusan data *outlier* menghasilkan 160 data, dengan 36 data dinilai terlalu ekstrim sehingga harus dibuang dari data sampel, yaitu baris angka 13, 14, 15, dan 16 yang dimiliki oleh PT Bisi International Tahun 2021-2024, baris angka 21 dan 22 yang dimiliki oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk. Tahun 2021 dan 2024, baris angka 26 dan 27 yang dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Tahun 2022 dan 2023, baris angka 37 yang dimiliki oleh PT Central Proteina Prima Tbk. Tahun 2021, baris angka 106, 107, dan 108 yang dimiliki oleh PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk. Tahun 2022-2024, baris angka 111 yang dimiliki oleh PT Malindo Feedmill Tbk. Tahun 2023, baris angka 119 dan 120 yang dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk. Tahun 2023 dan 2024, baris angka 129 yang dimiliki oleh PT Palma Serasih Tbk. Tahun 2021, baris angka 137, 138, dan 140 yang dimiliki oleh PT Millennium Pharmacon International Tbk.

Tahun 2021, 2022, dan 2024, baris angka 141, 143, dan 144 yang dimiliki oleh PT Sampoerna Agro Tbk. Tahun 2021, 2023, dan 2024, baris angka 145, 146, dan 147 yang dimiliki oleh PT Salim Ivomas Pratama Tbk. Tahun 2021-2023, baris angka 159 yang dimiliki oleh PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk. Tahun 2023, baris angka 163 dan 164 yang dimiliki oleh PT Siantar Top Tbk. Tahun 2023 dan 2024, baris angka 179 yang dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industry Tbk. Tahun 2023, baris angka 181, 182, 183 dan 184 yang dimiliki oleh PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk. Tahun 2021-2024, baris angka 185, 186, dan 187 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2021-2023. Setelah dilakukan penghapusan data *outlier* tersebut, pengujian normalitas kembali dilakukan untuk memastikan data residual telah terdistribusi secara normal, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas 2

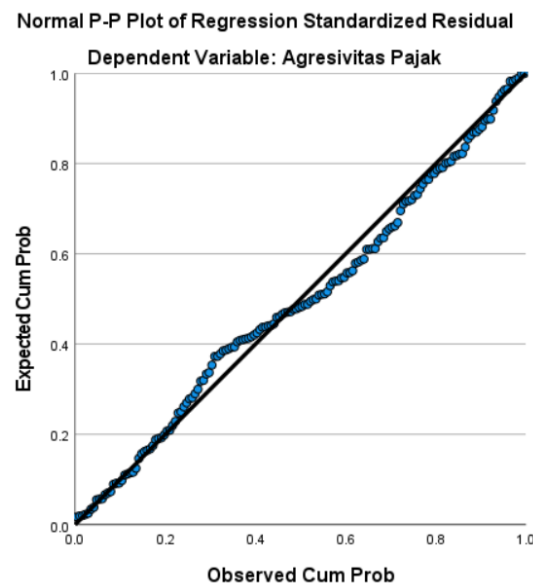
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		160
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0,2927780
Most Extreme Differences	Absolute	0,065
	Positive	0,056
	Negative	-0,065
Test Statistic		0,065
Asymp.Sig. (2-tailed)		0,093
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil olah data SPSS ver 27, 2026

Pengujian normalitas data setelah mengeliminasi data *outlier* sesuai dengan tabel 4.4 menunjukkan hasil uji normalitas data sebesar 0,093. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengujian normalitas yang dilakukan lebih besar dari 0.05.

Hal ini mengindikasikan bahwa data penelitian sudah berdistribusi secara normal. Selain itu, uji normalitas juga dapat dilakukan melalui metode P-Plot seperti yang terlihat pada Gambar 4.1 di bawah ini.

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot



Hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada Gambar 4.1 melalui grafik Normal Probability Plot (P-Plot) memperlihatkan bahwa sebagian besar titik data berada di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah penyebarannya. Pola tersebut mengindikasikan bahwa residual terdistribusi secara normal. Sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Ghozali (2021), model regresi memenuhi asumsi normalitas apabila sebaran titik pada grafik mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu, asumsi normalitas dalam penelitian ini dapat disimpulkan sudah terpenuhi.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas akan memeriksa adakah hubungan yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Baik atau tidaknya suatu model

seharusnya tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas karena dapat memengaruhi ketepatan hasil estimasi. Pengujiannya dengan menganalisis nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria yang digunakan adalah nilai *tolerance* melebihi 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Adapun output pengujian multikolinearitas, yaitu:

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	0,856	1,169
	Likuiditas	0,437	2,288
	Leverage	0,459	2,179
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak			

Sumber: Hasil olah data SPSS ver 27, 2026

Tabel 4.5 menunjukkan profitabilitas dengan pengukuran ROA hasil nilai *tolerance* sebesar 0,856 beserta VIF sebesar 1,169, kemudian likuiditas yang diukur oleh CR hasil nilai *tolerance* sebesar 0,437 dan VIF sebesar 2,288, serta pengukuran *leverage* oleh DAR hasil nilai *tolerance* sebesar 0,459 dan nilai VIF sebesar 2,179. Dari hasil pengujian ketiga variabel tersebut menghasilkan besaran nilai *tolerance* > 0,1 beserta VIF < 10. Kesimpulannya, tiada multikolinearitas dalam regresi penelitian. Artinya, variabel-variabel tersebut tidak saling memengaruhi secara berlebihan dan layak dipakai dalam analisis regresi selanjutnya.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas akan memperlihatkan adakah perbedaan varians residual pada seluruh pengamatan dalam model regresi. Model yang tidak mengalami gejala heteroskedastisitas adalah model regresi yang baik. Uji

Spearman's Rho digunakan untuk pengujian heteroskedastisitas dengan mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandardized residual.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations						
			Unstandar dized Residual	X1	X2	X3
Spearman's rho	Unstandar dized Residual	Correlation Coefficient	1,000	-0,018	0,009	-0,056
		Sig. (2- tailed)		0,818	0,914	0,485
		N	160	160	160	160
	X1	Correlation Coefficient	-0,018	1,000	0,381	-0,344
		Sig. (2- tailed)	0,818		< 0,001	< 0,001
		N	160	160	160	160
	X2	Correlation Coefficient	0,009	0,381	1,000	-0,727
		Sig. (2- tailed)	0,914	< 0,001		< 0,001
		N	160	160	160	160
	X3	Correlation Coefficient	-0,056	-0,344	-0,727	1,000
		Sig. (2- tailed)	0,485	< 0,001	< 0,001	
		N	160	160	160	160

Sumber: Hasil olah data SPSS ver 27, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6 variabel profitabilitas (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,818, variabel likuiditas (X2) sebesar 0,914, dan variabel *leverage* (X3) sebesar 0,485. Dari hasil pengujian tersebut, ketiga variabel memperlihatkan nilai

$\text{sig} > 0,05$, maka diartikan bahwasanya tidak mengalami heteroskedastisitas dalam model regresi

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini akan mengetahui adakah hubungan atau keterkaitan antara nilai kesalahan pengganggu pada periode waktu pengamatan t dengan nilai kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya $t-1$. Sebuah model regresi yang baik tidak mengandung autokorelasi. Autokorelasi akan diuji dengan Uji Durbin-Watson (DW). Model regresi dianggap tidak memiliki autokorelasi jika nilai DW berada di rentang $dU < DW < 4-dU$.

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi 1

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,273	0,074	0,057	0,02956	1,444
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i>					
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak					

Sumber: Hasil olah data SPSS ver 27, 2026

Tabel 4.7 memperlihatkan nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh sebesar 1,444. Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, dan jumlah observasi (n) sebanyak 160, diperoleh nilai batas atas (dU) sebesar 1,7798 dan nilai $4-dU$ sebesar 2,2202.

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa nilai DW tidak terletak dalam rentang $dU < DW < 4-dU$ ($1,7798 < 1,444 < 2,2202$) sehingga model regresi belum memenuhi asumsi bebas autokorelasi dan harus diuji secara lanjut. Menurut Ghazali (2018) adanya autokorelasi maka nilai standard error (SE) dan nilai t -statistik tidak

bisa dipercaya sehingga diperlukan pengobatan. Pengobatan autokorelasi tergantung nilai p yang dapat diestimasi dengan beberapa cara di bawah ini:

1. Nilai p diestimasi dengan *Durbin Watson d*

$$p = 1 - \frac{d}{2} = 1 - \frac{1,398}{2} = 0,301$$

2. Nilai p diestimasi dengan *Theil-Nagar d*

$$p = \frac{n^2 \left(1 - \frac{d}{2}\right) + k^2}{n^2 - k^2}$$

$$p = \frac{160^2 \left(1 - \frac{1,398}{2}\right) + 3^2}{160^2 - 3^2}$$

$$p = \frac{25,600 (0,301) + 9}{25,600 - 9}$$

$$p = \frac{7,714,6}{25,591} = 0,3015$$

3. *The Cochrane-Orcutt two-step Procedures*

Tabel 4.8 Nilai p Cochrane Orcutt Step 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,002	0,010		-0,162	0,871
	Ut_1	0,290	0,076	0,293	3,843	< 0,001
b. Dependent Variable: Unstandardized Residual						

Sumber: Hasil olah data SPSS ver 27, 2026

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.8 diperoleh nilai p pada *Cochrane Orcutt Step 1* sebesar 0,578 yaitu nilai koefisien variabel (Ut_1). Nilai p tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan transformasi data guna

mengatasi masalah autokorelasi pada model regresi. Kemudian dilanjutkan untuk melakukan pencarian nilai p pada *Cochrane Orcutt Step 2* pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Nilai p Cochrane Orcutt Step 2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,105	0,118		-9,383	< 0,001
	LagUt	0,290	0,076	0,293	3,841	< 0,001
b. Dependent Variable: Ut						

Sumber: Hasil olah data SPSS ver 27, 2026

Tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai p pada *Cochrane Orcutt Step 2* sebesar 0,290 yaitu nilai koefisien variabel (Lag_Ut). Berdasarkan pada perhitungan yang sudah dilakukan di atas, diperoleh nilai p yang telah dihasilkan menurut berbagai metode seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Metode	Nilai p
<i>Durbin Watson d</i>	0,301
<i>Theil Nagar d</i>	0,3015
<i>Cochrane Orcutt Step 1</i>	0,290
<i>Cochrane Orcutt Step 2</i>	0,290

Sumber: Hasil olah data SPSS ver 27, 2026

Dari keempat metode yang telah dilakukan menghasilkan nilai p yang nilainya sama. Untuk itu penulis memilih metode *Cochrane Orcutt Step 2* untuk mentransformasikan persamaan regresi. Transformasi tersebut digunakan untuk

melakukan pengujian autokorelasi guna memastikan bahwa masalah autokorelasi pada model regresi telah teratasi. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi 2

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,231	0,054	0,035	0,12445	2,059
a. Predictors: (Constant), LnX1@, LnX2@, LnX3@					
b. Dependent Variable: LnY@					

Sumber: Hasil olah data SPSS ver 27, 2026

Hasil pengujian menggunakan model yang telah diperbaiki dapat dilihat pada Tabel 4.10. Setelah dilakukannya pengobatan, dengan jumlah observasi (n) sebanyak 159 dan variabel independen (k) berjumlah 3 pada tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai batas atas (dU) sebesar 1,7792. Nilai DW yang diperoleh sebesar 2,059, sedangkan nilai 4-dU sebesar 2,2208. Oleh karena itu, nilai DW terdapat dalam rentang $dU < DW < 4-dU$ ($1,7792 < 2,059 < 2,2208$) yang artinya model regresi sudah memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Variabel independen yang digunakan terdiri atas profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*, sedangkan agresivitas pajak berperan sebagai variabel dependen. Melalui analisis ini, dapat diketahui besarnya kontribusi masing-masing variabel

independen dalam memengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negative, yang ditunjukkan melalui nilai koefisien regresi pada setiap variabel.

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,116	0,039		-28,549	< 0,001
	Ln. Profitabilitas	-0,022	0,016	-0,115	-1,401	0,163
	Ln. Likuiditas	-0,063	0,026	-0,250	-2,435	0,016
	Ln. Leverage	-0,051	0,030	-0,174	-1,677	0,096

a. Dependent Variable: Ln. Agresivitas Pajak

Sumber: Hasil olah data SPSS ver 27, 2026

Berdasarkan Tabel 4.11 maka didapatkan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,116 - 0,022X^1 - 0,063X^2 - 0,051X^3 + e$$

Keterangan:

Y : *ETR (Effective Tax Rate)*

α : Nilai konstanta sebesar -1,116

β : Koefisien regresi

X₁ : Variabel ln. profitabilitas dengan koefisien -0,022

X₂ : Variabel ln. likuiditas dengan koefisien -0,063

X₃ : Variabel ln. *leverage* ketiga dengan koefisien -0,051

e : Standar error

Interpretasi hasil dari regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -1,116 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen (profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*) bersifat nol, maka nilai dependen (agresivitas pajak) sebesar -1,116.
2. Nilai koefisien profitabilitas (ROA) sebesar -0,022 memperlihatkan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dan agresivitas pajak. Artinya setiap kenaikan profitabilitas sebesar 0,01 dengan asumsi variabel lain konstan, maka agresivitas pajak akan turun sebesar 0,022.
3. Nilai koefisien likuiditas sebesar -0,063 memperlihatkan adanya hubungan negatif antara likuiditas dan agresivitas pajak. Artinya setiap kenaikan likuiditas sebesar 0,01 dengan asumsi variabel lain konstan, maka agresivitas pajak akan menurun sebesar 0,063.
4. Nilai koefisien *leverage* sebesar -0,051 memperlihatkan adanya hubungan negatif antara *leverage* dan agresivitas pajak. Artinya setiap kenaikan *leverage* sebesar 0,01 dengan asumsi variabel lain konstan, maka agresivitas pajak akan menurun sebesar 0,051.

4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel bebas dapat dijelaskan oleh variabel terikat dalam model regresi. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 mengindikasikan bahwa variabel independen mampu memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 0 menunjukkan kemampuan variabel independen sangat terbatas. Hasil pengujian koefisien determinasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,231	0,054	0,035	0,12445	2,059
a. Predictors: (Constant), Ln. Profitabilitas, Ln. Likuiditas, Ln. <i>Leverage</i>					
b. Dependent Variable: Ln. Agresivitas Pajak					

Sumber: Hasil olah data SPSS ver 27, 2026

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,035. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, dan leverage mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu agresivitas pajak sebesar 3,5%. Sementara itu, sisanya sebesar 96,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti ke dalam model penelitian ini.

4.2.3.3 Uji Statistik F

Uji statistik f digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel bebas yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* mampu secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikatnya yaitu agresivitas pajak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi yang diperoleh dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat digambarkan pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik (F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,136	3	0,045	2,923	0,036
	Residual	2,401	155	0,015		
	Total	2,537	158			
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak						
b. Predictors: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i>						

Sumber: Hasil olah data SPSS ver 27, 2026

Tabel 4.13 memperlihatkan hasil Uji Statistik F ANOVA yang dapat dilihat dari nilai F hitung sebesar 2,923 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,036. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.2.3.4 Uji Statistik T

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* secara individu terhadap agresivitas pajak. Pengujian ini digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan nilai signifikansi (Sig.). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05), maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka

variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis ditolak.

Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,116	0,039		-28,549	< 0,001
	Ln. Profitabilitas	-0,022	0,016	-0,115	-1,401	0,163
	Ln. Likuiditas	-0,063	0,026	-0,250	-2,435	0,016
	Ln. Leverage	-0,051	0,030	-0,174	-1,677	0,096
a. Dependent Variable: Ln. Agresivitas Pajak						

Sumber: Hasil olah data SPSS ver 27, 2026

Tabel 4.14 menunjukkan hasil dari pengujian statistik yang menghasilkan kesimpulan mengenai pengujian hipotesis:

1. Profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,163 ($>0,05$) dengan koefisien regresi sebesar -0,022. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu, **H1** yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak **ditolak**.
2. Likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,016 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar -0,063. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu, **H2** yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak **diterima**.
3. *Leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,096 ($> 0,05$) dengan koefisien regresi sebesar -0,051. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh

signifikan terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu, **H3** yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak **ditolak**.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan temuan hasil analisis memperlihatkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,401 dan nilai signifikan 0,163 > 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan ditolak. Koefisien regresi sebesar -0,022 dengan arah negatif juga menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas cenderung diikuti oleh penurunan agresivitas pajak, namun pengaruh tersebut tidak signifikan.

Profitabilitas diukur melalui ROA, yaitu rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Rasio tersebut memperlihatkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Secara teori, semakin tinggi ROA maka laba yang diperoleh perusahaan akan semakin besar. Peningkatan laba tersebut akan diikuti dengan meningkatnya beban pajak yang harus ditanggung sehingga perusahaan cenderung melakukan berbagai cara dalam meminimalkan beban pajaknya.

Namun, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata ETR perusahaan sektor konsumen primer yang menjadi sampel penelitian tercatat sebesar 0,2244 atau 22,44% yang besarnya sama dengan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan sebesar

22% sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Kesesuaian nilai tersebut mengindikasikan bahwa secara rata-rata, perusahaan sektor barang konsumen primer membayar beban pajak yang sesuai dengan ketentuan tarif normal, bukan jauh di bawahnya sebagaimana ciri khas perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak tinggi.

Adanya ketidakselarasan antara hasil temuan peneliti dengan teori agensi yang mengatakan bahwa perilaku oportunistik manajer mengarah pada perencanaan pajak yang agresif untuk keuntungan pribadi. Ketika tingkat profitabilitas perusahaan rendah, maka akan menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan, sedangkan profitabilitas tinggi mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan berada dalam tingkat yang baik dan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya (Sari & Badjuri, 2023). Maka dari itu tingkat profitabilitas tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan yang dilakukan oleh Sumiati & Ainniyya (2021) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki kemampuan finansial yang memadai untuk memenuhi kewajiban perpajakannya, sehingga tidak terdorong untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Sejalan dengan itu, Suningrat & Handayani (2024) menemukan bahwa peningkatan maupun penurunan laba perusahaan tidak membuktikan adanya praktik agresivitas pajak. Sementara itu, Amini et al (2025) berpendapat bahwa tingginya profitabilitas justru mencerminkan kompleksitas kegiatan operasional

perusahaan yang lebih besar, sehingga meningkatkan kesadaran perusahaan untuk patuh terhadap ketentuan perpajakan yang berlaku dan pada akhirnya menekan kecenderungan perusahaan untuk bertindak agresif dalam perpajakannya.

4.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil uji (t) pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak diperoleh t_{hitung} sebesar -2,435 dan nilai signifikan $0,016 < 0,05$, dapat disimpulkan untuk hipotesis kedua menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak diterima. Hasil tersebut membuktikan ketika perusahaan semakin mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Likuiditas diukur melalui CR, yaitu rasio yang membandingkan aset lancar dengan liabilitas lancar. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Temuan penelitian ini didukung dengan teori agensi yang mengatakan bahwa perbedaan kepentingan prinsipal yang ingin menjaga reputasi perusahaan, dan agen yang dinilai berdasarkan kemampuannya dalam mempertahankan kepercayaan kreditur. Prinsipal selaku pemilik perusahaan ingin perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik serta dipandang kredibel oleh investor maupun kreditur. Sedangkan agen selaku pengelola perusahaan juga memiliki kepentingan untuk menunjukkan kinerja yang baik, salah satunya melalui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Likuiditas yang tinggi mencerminkan pengelolaan arus kas yang optimal, yang tidak hanya meningkatkan kepercayaan pihak eksternal tetapi juga menekan kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Ketika perusahaan memiliki likuiditas yang memadai, perusahaan tidak berada dalam tekanan finansial yang memaksanya mencari celah penghematan pajak secara agresif sebagai sumber dana alternatif. Dengan kondisi kas yang kuat justru mendorong perusahaan untuk lebih patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya dibanding merusak reputasi perusahaan dan menurunkan kepercayaan pihak eksternal.

Hasil temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Yuliantoputri & Suhaeli, (2022) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan pentingnya arus kas bagi perusahaan, sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya tidak memicu sikap agresif. Selain itu, Paramitha et al (2025) menjelaskan bahwa ketika perusahaan memiliki likuiditas tinggi, manajemen memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban perpajakan tanpa perlu melakukan tindakan agresif yang dapat merugikan pemilik atau reputasi perusahaan.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,677 dan nilai signifikan $0,096 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan ditolak. Koefisien regresi sebesar -0,051 dengan arah

negatif juga menunjukkan bahwa peningkatan *leverage* cenderung diikuti oleh penurunan agresivitas pajak, namun pengaruh tersebut tidak signifikan.

Leverage diukur melalui DAR, yaitu perbandingan rasio antara total utang dengan total aset perusahaan. Rasio ini memperlihatkan seberapa besar aset suatu perusahaan dibiayai dengan utang. Secara teori, ketika DAR meningkat, beban bunga yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga (kreditur) juga semakin besar. Berdasarkan aturan perpajakan, beban bunga ini bersifat mengurangi penghasilan kena pajak (*deductible expenses*). Akibatnya, laba sebelum pajak mengecil, dan jumlah pajak yang dibayar perusahaan menurun. Rata-rata DAR perusahaan sektor barang konsumen primer yang menjadi sampel penelitian hanya sebesar 0,4026, yang berarti rata-rata perusahaan sampel membiayai kurang dari separuh (40,26%) total asetnya menggunakan utang. Tingkat *leverage* ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampel belum bergantung secara besar terhadap pembiayaan utang, sehingga potensi pemanfaatan beban bunga sebagai pengurang pajak juga relatif terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *leverage* tidak terbukti memengaruhi perilaku agresivitas pajak perusahaan. Artinya, besar atau kecilnya DAR suatu perusahaan tidak mempengaruhi besar atau kecilnya agresivitas pajak (ETR). Sehingga *leverage* bukan faktor penentu dalam pengambilan keputusan agresivitas pajak. Menurut Diana & Umaimah (2024), perusahaan tidak memanfaatkan beban bunga dari utang sebagai strategi untuk menekan laba sebagai acuan dalam menghitung pajak. Sebaliknya, utang tersebut dijadikan sebagai sumber dana untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pengembangan usaha.

Temuan ini tidak sejalan dengan teori agensi yang mengatakan bahwa tingginya DAR akan mendorong tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Rahmadi & Sarpingah (2022) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang besar akan berada di bawah pengawasan pemberi pinjaman (kreditur), sehingga mendorong perusahaan untuk lebih patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya demi mempertahankan kepercayaan dan menjaga kinerja perusahaan di mata kreditur. Tingginya DAR justru mencerminkan besarnya risiko keuangan yang harus ditanggung perusahaan di masa mendatang sehingga perusahaan lebih memilih mengelola utangnya secara hati-hati agar tidak semakin terbebani oleh kewajiban finansial yang tinggi.

Hasil temuan ini selaras dengan Prasetya & Hariyono (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan utang dalam jumlah besar menimbulkan risiko yang membuat manajemen lebih berhati-hati, sehingga utang lebih ditujukan untuk memperkuat modal dan aset perusahaan, bukan untuk praktik agresivitas pajak. Sejalan dengan itu, Florensia & Budiantoro (2025) juga menemukan bahwa biaya bunga atas utang tidak dimanfaatkan untuk menekan laba kena pajak, melainkan sebagai sumber pembiayaan untuk mendukung kebutuhan operasional dan ekspansi bisnis. Sementara itu, Arimurti et al. (2022) menyatakan bahwa meskipun biaya bunga dari utang pihak ketiga dapat mengurangi beban pajak, hal ini tidak mendorong perusahaan menambah utang dalam jumlah besar demi tujuan agresivitas pajak.